

BAB V

MENELAAH PERAN IMAM DALAM PASTORAL PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI PAROKI SANTO PAULUS PEIBENGA DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI*

5.1 Pengantar

Bab V ini akan menelaah peran Imam dalam melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Telaah ini merujuk pada seruan Ensiklik *Laudato Si* mengenai upaya pelestarian lingkungan hidup. Seruan Ensiklik *Laudato Si* menjadi seruan imperatif bagi Imam untuk melibatkan diri dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Sebelum itu, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pastoral pelestarian lingkungan hidup sebagai tugas perutusan Imam.

5.2 Pastoral Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Tugas Perutusan Imam

Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si* sebagai bentuk keprihatinan terhadap krisis lingkungan hidup yang terjadi di planet bumi. Keprihatinan ini merupakan manifestasi kepedulian Gereja Katolik terhadap masalah lingkungan hidup. Kepedulian Gereja harus direalisasikan secara lebih nyata melalui keterlibatan Imam dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup. Imam harus terlibat dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup dengan mengingatkan umatnya bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.³⁶⁷

Ensiklik *Laudato Si* menjadi sumber inspirasi bagi Imam untuk menyerukan seruan moral dan bertindak secara nyata dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup. Di dalam Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menggaungkan pentingnya upaya penyelamatan, perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup.³⁶⁸

³⁶⁷ Sirilus Stefanus Bau, *op. cit.*, hlm. 16.

³⁶⁸ Valentino Elvis Halyo, "Laudato Si: Seruan Pemulihan Ibu Bumi" *Majalah Gita Sang Surya*, *op. cit.*, hlm. 32.

Berdasarkan keprihatinan Paus Fransiskus terhadap krisis lingkungan hidup, Imam di Paroki Santo Paulus Peibenga diutus untuk terlibat dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Keterlibatan Imam tersebut merupakan bagian integral dari tugas perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja tidak ditempatkan sekedar sebagai perutusan untuk membaptis tetapi lebih pada membangun kehidupan dan menjadi bagian dari pergumulan umat manusia di tengah realitas kehidupan sehari-hari.³⁶⁹ Sidang Agung KWI Umat Katolik pada tanggal 28 Oktober-2 November 1995 tentang Refleksi Umat Katolik Mengenai Keterlibatan Dalam Masyarakat menandakan:

Gereja diutus untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah dengan selalu mendukung kehidupan serta dengan memperjuangkan kebebasan umat manusia dan keutuhan ciptaan Allah. Sebagai persekutuan persaudaraan berdasarkan iman Kristiani, umat Katolik diutus menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah dalam masyarakat. Gereja diutus untuk berada di pihak yang lemah, menderita, miskin, dan tidak berdaya karena Allah pun berada di pihak mereka. Dalam orang kecil yang sering menjadi korban itu Gereja melihat wajah Yesus Kristus sendiri.³⁷⁰

Tugas perutusan Gereja melalui Imam harus dapat mewujudkan karya penyelamatan Allah kepada umat dan alam yang menderita dan tertindas. Imam harus melibatkan diri dalam pastoral pelestarian lingkungan sebagai bentuk perwujudan keselamatan Allah. Keterlibatan ini sebagai tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Dalam karya perutusan ini Imam juga perlu belajar dari Gembala Agung yaitu Yesus Kristus. Teladan-Nya harus menjadi inspirasi bagi Imam supaya bisa menyadari tugas perutusan bukan hanya untuk umat manusia tetapi alam ciptaan lainnya. Oleh karena itu, Imam harus dijiwai dengan semangat Injil agar merasuk setiap bidang dalam berbagai situasi³⁷¹ termasuk upaya Gereja melestarikan

³⁶⁹ Krispuwarna Cahyadi, *op. cit.*, hlm. 39.

³⁷⁰ Isidorus Lilijawa, *Mengapa Takut Berpolitik ?* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm., 82.

³⁷¹ *Ibid.*, hlm. 76.

lingkungan hidup. Dalam konteks pelestarian lingkungan hidup, Imam perlu menjadi gembala seperti Yesus Kristus yang memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Tentang hal ini, Kitab Suci Perjanjian Baru dalam Injil Yohanes menulis:

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, sedangkan seorang upahan yang bukan gembala dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba (Yohanes 10: 11-12).

Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala Agung dan bukan sebagai seorang upahan. Sebagai Gembala Agung, Ia diutus untuk hadir di setiap pergumulan domba-domba-Nya. Ia hadir untuk menyelamatkan domba-domba-Nya dari segala bentuk ancaman dan penindasan. Ia berinkarnasi untuk melahirkan pembaruan tidak hanya bagi manusia tetapi seluruh alam.³⁷² Kehadiran Yesus tentu bukan hanya untuk keselamatan manusia tetapi juga demi keselamatan dan keutuhan alam ciptaan.

Berhadapan dengan masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga, Imam sebagai representasi Yesus Kristus harus menyelamatkan domba-domba (umat) Paroki ini dan lingkungan hidupnya yang telah rusak dan tertindas. Imam harus mewujudkan tugas perutusannya sebagai gembala denganewartakan keadilan dan membawa misi kenabian yang diimplementasikan secara nyata di hadapan persoalan-persoalan ketidakadilan dan kerusakan lingkungan hidup.³⁷³ Dalam mewujudkan tugas perutusan Imam pada upaya pelestarian lingkungan hidup tersebut, Ensiklik *Laudato Si* menawarkan sumber inspirasi bagi Imam dalam mengemban pastoral pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga sebagai berikut.

³⁷² Brennan R. Hill, *Christian Faith And The Enviroment Making Vital Connections* (New York: Orbis Books, 1998), hlm. 99.

³⁷³ Sirilus Stefanus Bau, *op. cit.*, hlm. 15.

5. 2. 1 Imam Diutus untuk Merawat Rumah Bersama

Santo Fransiskus Asisi mengingatkan semua orang bahwa planet bumi sebagai rumah bersama adalah saudari yang berbagi hidup dan ibu yang rupawan yang menyambut dengan tangan terbuka.³⁷⁴ Hal ini diungkapkan dalam sebuah madah yang indah: “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi yang memelihara dan mengasuh kami dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”.³⁷⁵ Lewat madah ini, Santo Fransiskus Asisi mau melukiskan rumah bersama sebagai rumah yang memberikan kehidupan bagi semua ciptaan Allah di planet bumi.

Bertolak dari seruan dan madah indah Santo Fransiskus Asisi ini, Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* menyoroti situasi krisis yang telah, sedang dan akan terjadi pada planet bumi sebagai rumah bersama seluruh umat manusia dan semua makhluk ciptaan.³⁷⁶ Planet bumi sebagai rumah bersama telah mengalami krisis yang dapat mengancam kehidupan umat manusia dan alam ciptaan. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menyatakan bahwa rumah bersama ini telah menjerit karena segala kerusakan dan penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah.³⁷⁷ Ihwal rumah bersama yang menjerit terjadi pula pada lingkungan hidup di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga.

Seruan Ensiklik *Laudato Si* tentang perawatan rumah bersama³⁷⁸ sangat relevan dengan masalah krisis lingkungan hidup yang terjadi di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga. Sikap dan perilaku yang egois dan tidak bertanggung jawab dari umat menimbulkan masalah krisis lingkungan hidup yang pelik. Umat telah merusakkan hutan untuk dialihfungsikan menjadi lahan pertanian dan perkebunan, maraknya penggunaan obat-obat kimia, dan masalah sampah yang dibuang di

³⁷⁴ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 1.

³⁷⁵ *Ibid.*

³⁷⁶ Rikardus Mantero, “Relevansi *Laudato Si* Terhadap Krisis Lingkungan Hidup di Indonesia” *Majalah Gita Sang Surya*, *op. cit.*, hlm. 8.

³⁷⁷ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 2.

³⁷⁸ *Ibid.*, art. 1.

sembarangan tempat. Hal ini dapat merusak keutuhan dan kebersihan lingkungan hidup di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga.

Berhadapan dengan fenomena ini, siapakah yang harus bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Semua masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap masalah krisis lingkungan hidup. Imam sebagai bagian dari masyarakat juga mempunyai peran dan tanggung jawab dalam merawat lingkungan hidup. Imam harus tampil di depan dalam kerangka tugas kenabian. Ia adalah seorang nabi yang harus tampil untuk menyuarakan kehendak Allah di dunia.³⁷⁹ Kehendak Allah tersebut terimplikasi pada ihwal merawat rumah bersama menjadi lebih baik.

Imam diutus untuk menyuarakan kehendak Allah dengan merawat lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Namun, peran Imam dalam merawat rumah bersama di Paroki Santo Paulus Peibenga masih berada pada tataran seruan dan penegasan verbal saja. Sebaliknya, tugas merawat rumah bersama harus berpuncak pada tindakan aplikatif bersama umat. Tindakan aplikatif berupa penanaman pohon pada wilayah hutan, menjadi penggerak utama pembuatan dan penggunaan pupuk organik serta pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

Pada upaya pastoral pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan Imam tidak harus berhenti pada seruan dan penegasan verbal saja tetapi harus nyata dalam tindakan konkret. Seruan dan penegasan verbal juga menjadi bagian yang penting dalam pewartaan karya pelestarian lingkungan hidup. Namun, seruan dan penegasan ini menjadi kurang maksimal apabila tidak dibarengi dengan tindakan aplikatif. Pastoral pelestarian lingkungan hidup harus berpuncak pada tindakan aplikatif di lapangan. Untuk itu, Gereja melalui Imam harus menjadi gembala yang visioner. Gembala yang visioner adalah gembala yang mampu memberi visi untuk bertindak supaya bisa mengenali secara baik realitas masyarakat dan umat.³⁸⁰ Imam sebagai gembala harus memberikan visi yang baik dalam upaya Gereja

³⁷⁹ M. Purwatma, "Imamat Dalam Dan Bagi Gereja Refleksi Atas Imamat Ministerial Zaman Sekarang" dalam M. Purwatma dkk., (ed.), *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 142.

³⁸⁰ Krispuwarna Cahyadi, *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 114.

melestarikan lingkungan hidup. Visi tersebut harus memotivasi umat Paroki Santo Paulus Peibenga untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.

Perutusan Imam dalam merawat rumah lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga telah diperintahkan oleh Allah di dalam Kitab Kejadian. Allah menempatkan manusia supaya mengusahakan dan memelihara taman Eden (Bdk. Kejadian 2: 15). Kalimat imperatif ini juga diberikan kepada Imam untuk mengusahakan, memelihara dan merawat rumah lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Allah memberi tugas kepada Imam untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden yang ada di Paroki Santo Paulus Peibenga. Tugas perutusan ini juga diingatkan dengan tegas oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*. Ia mengingatkan bahwa tugas mengusahakan berarti menggarap, membajak atau mengerjakan dan tugas memelihara berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat dan mengawasi.³⁸¹

5. 2. 2 Imam Sebagai Pelopor Ekologi Integral

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menawarkan ekologi integral dalam upaya mengatasi krisis lingkungan hidup. Ekologi integral mencakup dimensi manusiawi dan sosial dalam melestarikan lingkungan hidup.³⁸² Ekologi integral dapat membantu umat manusia untuk melestarikan lingkungan hidup melalui tindakan konkret dalam kehidupan umat manusia. Dalam mewujudkan ekologi integral tersebut, Gereja melalui Imam dipanggil untuk menjadi pelopor ekologi integral di tengah maraknya krisis lingkungan hidup. Panggilan ini mau menunjukkan bahwa Gereja Katolik hadir dan berada di tengah masyarakat, menjadi bagian dari masyarakat.³⁸³ Lebih lanjut, T. Kripurwarna Cahyadi menulis:

Gereja bukan sebuah masyarakat eksklusif yang terpisah dari masyarakat. Oleh karena itu, konteks hidup masyarakat berpengaruh bagi kehidupan Gereja. Sebaliknya, diharapkan kehadiran dan kehidupan Gereja dapat berpengaruh pada masyarakat. Segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat juga dihadapi oleh Gereja.³⁸⁴

³⁸¹ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 67.

³⁸² *Ibid.*, art. 137.

³⁸³ Krispuwarna Cahyadi, *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup*, *op. cit.*, hlm. 144.

³⁸⁴ *Ibid.*

Gereja tidak bisa memisahkan diri dari kehidupan umat dan masyarakat. Masalah kehidupan masyarakat juga menjadi tanggung jawab Gereja seperti masalah krisis lingkungan hidup. Gereja melalui Imam harus memberikan pengaruh yang besar bagi umat dalam melestarikan lingkungan hidup. Pengaruh tersebut nampak pada panggilan Imam untuk menjadi pelopor ekologi integral.

Berhadapan dengan masalah krisis lingkungan hidup yang terjadi di Paroki Santo Paulus Peibenga, Imam dalam karya pelayanannya juga harus menjadi pelopor ekologi integral. Menurut Paus Fransiskus ekologi integral merupakan gagasan yang baik untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari krisis yang menderanya.³⁸⁵ Imam harus memelopori ekologi integral supaya menemukan gagasan-gagasan untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari masalah krisis yang akut. Semua gagasan ini berusaha untuk menyadarkan umat Paroki Santo Paulus Peibenga dari bahaya pemahaman manusia sebagai pusat sehingga alam dipinggirkan menjadi objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia.³⁸⁶

Bertolak dari kerusakan hutan di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga, Imam dipanggil untuk menjadi pelopor ekologi budaya.³⁸⁷ Imam harus menerapkan ekologi budaya lewat dialog bersama dengan masyarakat adat. Dialog tersebut harus mencapai sebuah kebijakan dan aturan dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup secara bersama pada wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga yang rentan terjadinya kerusakan hutan. Imam perlu berdialog dan bekerja sama dengan masyarakat adat. Kelompok-kelompok ini dapat menciptakan relasi harmonis dengan alam sehingga mudah untuk melestarikan lingkungan hidup. Tentang hal ini, Paus Fransiskus juga dalam Ensiklik *Laudato Si* menulis:

³⁸⁵ Rikardus Montero, *op. cit.*, hlm. 11.

³⁸⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm., 300.

³⁸⁷ Ensiklik *Laudato Si* menguraikan ekologi integral mencakupi ekologi lingkungan, ekologi ekonomi, ekologi sosial, ekologi budaya, dan ekologi hidup sehari-hari. Pada uraian ini, penulis menyoroti ekologi budaya dan ekologi lingkungan sebagai jalan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup bersama masyarakat adat. Bdk. Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 138-155.

Memang, bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ, ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya paling baik.³⁸⁸

Hutan merupakan pemberian dari Allah dan para leluhur. Pengerusakan hutan berarti merusak pemberian Allah yang diwariskan melalui para leluhur. Ekologi budaya dapat menyadarkan umat untuk kembali menghormati dan melindungi hutan sebagai pemberian Allah dan warisan para leluhur secara bertanggung jawab.

Imam juga dipanggil untuk memelopori ekologi lingkungan. Ekologi lingkungan menunjuk secara khusus suatu relasi antara alam dan masyarakat.³⁸⁹ Maraknya penggunaan obat-obat kimia dan perilaku membuang sampah di sembarangan tempat dapat merusak relasi harmonis antara alam dan masyarakat. Imam yang datang dari tengah masyarakat perlu terlibat untuk memulihkan relasi harmonis dengan alam. Imam sebagai pelopor perlu memberdayakan pupuk organik dan sampah yang dibuang di sembarangan tempat. Pemberdayaan pupuk organik dan pelatihan pengolahan sampah harus bekerja sama dengan pihak terkait seperti Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) di Keuskupan. Pemberdayaan dan pelatihan ini dapat menjadi solusi untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat dan melestarikan alam.³⁹⁰

Namun, secara faktual peran Imam sebagai pelopor ekologi belum terlalu nampak dalam karya pelayanan pastoral. Hal ini terlihat melalui minimnya kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Kerja sama dalam pelestarian lingkungan hidup dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dan tidak mendesak sehingga bukan bersifat mewajibkan melainkan pilihan.³⁹¹ Perwujudan ekologi lingkungan di Paroki Santo Paulus Peibenga harus didukung

³⁸⁸ *Ibid.*, art. 146.

³⁸⁹ *Ibid.*, art. 139.

³⁹⁰ *Ibid.*

³⁹¹ Robert Minsel, *op. cit.*, hlm. 368.

dengan adanya kerja sama. T. Krispuwarna Cahyadi menjelaskan bahwa Gereja (Imam) tidak bisa bertindak sendirian. Sebaliknya ia harus melibatkan serta mengajak banyak pihak yang juga memiliki keprihatinan yang sama.³⁹² Hal ini mau menegaskan bahwa Imam sebagai pelayan pastoral harus bekerja sama dengan umat dan pihak terkait. Kerja sama harus dibangun atas dasar kewajiban bukan pilihan.

5. 2. 3 Imam Terlibat dalam Pendidikan Ekologis

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan ekologis dapat memulihkan kembali berbagai tingkat keseimbangan ekologis baik pada tingkat internal dengan dirinya sendiri, sosial, alam dan spiritual dengan Allah.³⁹³ Pendidikan ekologis membantu umat manusia untuk membangun kembali keseimbangan ekologis. Keseimbangan ini harus nampak pada hubungan antara manusia dan lingkungan. Hubungan keduanya adalah simbiotik yakni hidup saling mendukung dan saling bergantung.³⁹⁴

Masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga disebabkan oleh minimnya pendidikan ekologis. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan ekologis antara alam dan umat. Umat secara bebas merusak hutan, menggunakan obat kimia secara berlebihan dan membuang sampah di sembarangan tempat. Sikap dan perilaku ini mau menunjukkan bahwa pendidikan ekologis di Paroki Santo Paulus Peibenga belum diresapi dan dipraktik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berhadapan dengan fenomena ini, Gereja melalui Imam dipanggil untuk terlibat secara langsung dalam mewujudkan pendidikan ekologis di tengah umat. Imam harus menjadi penggerak utama dalam karya pendidikan ekologis ini. Tugas Imam sebagai penggerak sangat penting karena secara langsung berhadapan dengan umat dan ikut merasakan kehidupan bersama umat.³⁹⁵ Tugas ini merupakan bentuk

³⁹² Krispuwarna Cahyadi, *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup*, *op. cit.*, hlm. 145.

³⁹³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 210.

³⁹⁴ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*, penerj. Eduard Jebarus (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 232.

³⁹⁵ Freddy Buntaran, *Saudari Bumi Saudara Manusia Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 62.

konkret dari tugas perutusan Yesus ke tengah dunia untuk menyelamatkan manusia dan alam ciptaan yang miskin dan tertindas. Keterlibatan Imam dalam pendidikan ekologis mau menegaskan bahwa kehadiran Yesus Kristus yang berkarya, menjelma dan hadir secara nyata di tengah peristiwa kehidupan umat manusia.³⁹⁶

Pendidikan ekologis di Paroki Santo Paulus Peibenga dapat diwujudkan melalui sekolah, keluarga dan katekese. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menjelaskan bahwa pendidikan ekologis dapat dilakukan di sekolah dan keluarga serta media komunikasi dan katekese.³⁹⁷ Paus Fransiskus sangat menekankan pentingnya pendidikan ekologis di dalam keluarga. Ia menulis sebagai berikut:

Dalam keluarga ditanamkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan lingkungan hidup seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, rasa hormat akan ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam berbagai aspek yang saling berkaitan erat.³⁹⁸

Pendidikan ekologis dalam keluarga dapat menumbuhkan habitus baru bagi umat Paroki supaya memiliki sikap hormat dan peduli terhadap lingkungan hidup. Sikap ini dapat menunjukkan kesadaran dari keluarga untuk merawat dan menjaga lingkungan hidup dengan tanggung jawab. Ihwal kesadaran untuk merawat juga diserukan oleh Uskup Keuskupan Agung Ende, Mgr. Vinsensius Sensi Potokota, Pr dalam “Surat Gembala Prapaskah Tahun 2017” bahwa kesadaran akan tugas terhadap alam dan ciptaan sudah sepatutnya ada dalam sebuah keluarga Kristen sebagai sel Gereja.³⁹⁹

Keluarga sebagai sel terkecil harus memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan ekologis. Pendidikan ekologis dapat dijalankan melalui kegiatan katekese, sosialisasi dan kegiatan-kegiatan lain yang berwawasan ekologi. Selain keluarga, kelompok kategorial seperti orang muda dan anak-anak sebagai generasi baru juga perlu ditanam dengan nilai-nilai etis melalui pendidikan ekologis. Dengan

³⁹⁶ Krispuwarna Cahyadi, *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup*, *op. cit.*, hlm. 101.

³⁹⁷ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 213.

³⁹⁸ *Ibid.*

³⁹⁹ Sekretariat Keuskupan Agung Ende, *op. cit.*, 4.

demikian, orang muda dan anak-anak dapat menemukan jati diri dan membangun niat serta ikhtiar untuk menjaga kelangsungan hidup makhluk secara indah dan lestari.⁴⁰⁰ Orang muda dan anak-anak dapat memiliki sikap hormat terhadap kehidupan dan citarasa keindahan sebab sudah dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin dalam pendidikan.⁴⁰¹

Namun, dewasa ini pendidikan ekologis di Paroki Santo Paulus Peibenga masih kurang aktual sebab pendidikan ekologis masih berdasarkan pada program-program dari Keuskupan. Untuk itu, perwujudan pendidikan ekologis juga harus tumbuh dari inisiatif dan kreativitas Imam dalam menjalankan karya pastoral. Tentang hal ini, Robert Mirsel, SVD menulis:

Hal ini tentu saja tidak lalu berarti seorang Imam menunggu kebijakan dari pimpinan yang lebih tinggi atau komisi-komisi Keuskupan. Sebaliknya, ia sendiri harus memiliki inisiatif dan kreativitas dalam menjalankan karya pastoral misionernya.⁴⁰²

Pendidikan ekologis harus berangkat dari kepekaan dan inisiatif Imam dalam mengatasi masalah krisis lingkungan hidup yang digumuli bersama umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Kepekaan dan inisiatif ini harus menyata melalui kerja sama dengan Dewan Pastoral Paroki, para pendidik dan pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap masalah krisis lingkungan hidup. Imam harus secara kreatif merancang program yang kontekstual dan berwawasan ekologis. Kerja sama ini secara jelas mau menunjukkan bahwa Gereja melalui Imam tidak pernah diam apalagi menutup telinga dan mata terhadap berbagai persoalan⁴⁰³ termasuk upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

⁴⁰⁰ Aloysius Ndate, *Duc In Altum, Menjala Tanya, Memukat Jawab: Sebuah Catatan Samping Tentang Tete Bengek Pelayanan Pastoral* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 86.

⁴⁰¹ J. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm., 219.

⁴⁰² Robert Mirsel, "Membentuk Imam Berkualitas Lewat Filsafat" *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 2 (Ledalero, Desember, 2005), hlm. 10.

⁴⁰³ Krispuwarna Cahyadi, *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup, op. cit.*, hlm. 147.

5. 2. 4 Imam Sebagai Agen Pertobatan Ekologis

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menjelaskan bahwa pertobatan ekologis berarti mengakui segala dosa, kejahatan atau kelalaian dan bertobat dengan sepenuh hati serta berubah dari dalam lubuk hati.⁴⁰⁴ Pertobatan ekologis dapat terjadi apabila umat manusia memiliki kesadaran dan mengakui segala kejahatan yang dilakukan terhadap alam sebagai anugerah Allah. Sebagai anugerah Allah, umat manusia tidak berhak untuk berkuasa secara tidak terhingga atas alam bahkan melampaui Allah yang menciptakan segalanya.⁴⁰⁵

Masalah krisis lingkungan hidup yang terjadi di Paroki Santo Paulus Peibenga disebabkan oleh sikap dan perilaku umat yang tidak menghormati anugerah Allah. Alam yang seharusnya dijaga dan diolah justru dirusak secara tidak bertanggung jawab.⁴⁰⁶ Pengerusakan hutan, penggunaan obat kimia dan pembuangan sampah secara brutal merupakan tindakan-tindakan yang menimbulkan dosa. Tindakan ini tentu bertentangan dengan panggilan manusia.⁴⁰⁷ Manusia sesungguhnya dipanggil Allah untuk merawat dan memelihara alam sebagai sesama ciptaan Allah.

Secara faktual sikap dan perilaku umat Paroki ini tidak mencerminkan sebagai orang yang terpanggil. Umat Paroki Santo Paulus Peibenga justru merusak dan menghancurkan lingkungan hidup dengan semena-mena. Kehancuran lingkungan hidup pada gilirannya juga akan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.⁴⁰⁸ Hal ini berpengaruh juga pada kehidupan umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Umat Paroki ini akan mengalami masa yang penuh dengan tekanan⁴⁰⁹

⁴⁰⁴ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 218.

⁴⁰⁵ Evaristus Dwiputra Rodriques Adu, "Dunia Di Tengah Krisis Ekologi: Dari Seruan Menuju Gerakan Pertobatan" *Majalah Gita Sang Surya*, *op. cit.*, hlm. 29.

⁴⁰⁶ *Ibid.*

⁴⁰⁷ E. Martasudjita, "Ekaristi Perayaan Keutuhan Ciptaan Dalam Kristus", dalam A. Widyahadi Seputra dkk. (ed.), *Kajian Lingkungan Hidup Tinjauan Dari Perspektif Pastoral Sosial* (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE, 2010), hlm. 62.

⁴⁰⁸ J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 71.

⁴⁰⁹ Max Regus, "Kotoran Iblis, Gereja, Dan Transformasi Sosial", dalam Mathias Daven dan George Kirchberger (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Mauwere: Ledalero, 2019), hlm. 379.

sebab kerusakan, penindasan dan kemiskinan terus melilit kehidupan umat Paroki Santo Paulus Peibenga.

Manusia tidak hanya dipanggil untuk menjadi sahabat Allah tetapi untuk menjadi mitra Allah.⁴¹⁰ Imam sebagai manusia juga dipanggil Allah menjadi mitra sekaligus agen pertobatan ekologis bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Sebagai agen, Imam perlu terlibat untuk menyelamatkan umat dari tekanan krisis lingkungan hidup. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kita dipanggil untuk menjadi sarana Allah agar bumi memenuhi rencana-Nya yakni perdamaian, keindahan, dan keutuhan.⁴¹¹ Imam harus menggalakkan pertobatan ekologis supaya tercipta perdamaian, keindahan dan keutuhan antara alam dan umat di Paroki Santo Paulus Peibenga. Semuanya ini tidak dapat terjadi apabila umat Paroki ini belum memberikan kesadaran ekologis terlebih dahulu kepada umat Paroki. Tentang hal ini, Hendrikus Midin menulis:

Kesadaran ekologis yang mendalam membantu manusia untuk memandang sesama ciptaan sebagai yang bernilai dan bermakna. Kesadaran ini mendorong manusia untuk terus menerus menjaga dan memelihara alam (lingkungan) agar tetap eksis dan memberi hidup bagi semua generasi manusia.⁴¹²

Imam harus memberikan kesadaran ekologis terlebih dahulu supaya umat Paroki Santo Paulus Peibenga dapat memahami alam sebagai sesama ciptaan yang harus dihargai dan dihormati bukan dijadikan objek. Adanya kesadaran ini mendorong umat Paroki Santo Paulus Peibenga untuk membangun komitmen bersama pertobatan ekologis.

Ikhtiar pertobatan ekologis ditegaskan pula dalam Ensiklik *Laudato Si* bahwa pertobatan ekologis bukan hanya tentang ide-ide tetapi motivasi yang lahir

⁴¹⁰ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 246.

⁴¹¹ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 53.

⁴¹² Hendrikus Midin, "Kesadaran Ekologi Sebagai Misi Lintas Batas Gereja Dalam Terang Teologi Penciptaan", dalam Kanisius Teolbaldus Deki (ed.), *Menjadi Abdi Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. 507.

dari spiritualitas untuk menumbuhkan semangat pelestarian.⁴¹³ Ketika kerusakan alam semakin nyata dan marak, ide-ide tidak lagi lebih penting dari pada aksi nyata yang berdasarkan pada semangat keutuhan ciptaan.⁴¹⁴ Imam sebagai agen pertobatan harus mampu menggerakkan umat untuk terlibat dalam aksi-aksi nyata supaya dapat memulihkan dosa-dosa umat Paroki Santo Paulus Peibenga

Pemulihan dosa-dosa dapat dinyatakan melalui tindakan konkret seperti kegiatan penghijauan, pemberdayaan pupuk organik dan pemberdayaan sampah. Kegiatan ini perlu dirancang secara kreatif supaya umat Paroki Santo Paulus Peibenga selalu termotivasi untuk mengusahakan pelestarian lingkungan hidup di wilayah Paroki ini. Oleh karena itu, Imam sebagai agen Allah harus tampil dan hadir secara langsung bersama umat Paroki Santo Paulus Peibenga dalam mewujudkan pertobatan melalui pastoral kehadiran. Kehadiran adalah tanda nyata solidaritas seorang gembala umat terhadap umat gembalaannya.⁴¹⁵ Solidaritas ini tidak semata-mata ditunjukkan dengan kehadiran fisik tetapi kehadiran yang terlibat. Lebih lanjut, Robert Mirsel menulis:

Pastoral kehadiran di sini tidak semata-mata kehadiran fisik melainkan kehadiran yang terlibat, yakni kehadiran yang mendengarkan, kehadiran yang penuh simpatik, kehadiran yang meneguhkan dan menguatkan, kehadiran menghibur, kehadiran yang mendorong dan memberanikan untuk berjuang.⁴¹⁶

Belakangan ini, kehadiran Imam untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan hidup di Paroki kurang terasa secara nyata di lapangan. Imam masih menyatakan keterlibatannya hanya pada batas seruan dan ucapan melalui kotbah-kotbah sehingga kesaksiannya secara aktual tentang krisis lingkungan hidup masih sangat minim. Hal ini akan berpengaruh pada motivasi umat Paroki untuk melakukan pertobatan ekologis.

Imam harus tampil sebagai sarana Allah yang dipanggil untuk mewujudkan pertobatan ekologis secara integral antara ucapan dan tindakan. Dengan demikian, Imam sudah dapat menyatakan tugas profetisnya seperti Sang Guru, Yesus Kristus.

⁴¹³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. 216.

⁴¹⁴ Evaristus Dwiputra Rodriques Adu, *loc. cit.*

⁴¹⁵ Robert Mirsel "Masalah Tambang Sebagai Masalah Pastoral", dalam Alex Jebadu dkk., (ed.), *op. cit.*, hlm. 379.

⁴¹⁶ *Ibid.*, hlm. 378-379.

Ia menjadi nabi karena tindakan-tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit dan mendekati serta mengampuni mereka yang menjadi sampah masyarakat.⁴¹⁷ Imam di Paroki Santo Paulus Peibenga menjadi nabi karena keterlibatannya dalam rencana pertobatan ekologis melalui tindakan-tindakannya yang nyata sebagai upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup.

5.3 Kesimpulan

Karya pelayanan Imam di tengah dunia bukan hanya berpusat pada pelayanan sakramen-sakramen. Karya pelayanan harus meliputi juga pelayanan sosial. Pelayanan sosial juga disebut sebagai pelayanan pastoral sebab Gereja Katolik pada hakikatnya dipanggil untuk menyelamatkan umat manusia yang bergumul dengan masalah-masalah sosial. Keterlibatan Imam pada masalah sosial dewasa ini semakin aktual lewat gerakan-gerakan sosial komunal yang bersentuhan langsung dengan kehidupan umat manusia. Salah satu gerakan yang terus diupayakan sampai saat ini adalah pelestarian lingkungan hidup.

Upaya pelestarian lingkungan hidup bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pihak-pihak tertentu tetapi Gereja melalui Imam turut bertanggung jawab atas upaya pelestarian lingkungan hidup. Alasan fundamental Imam perlu dan wajib terlibat pada upaya pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga adalah keprihatinan pada iman, prinsip kesejahteraan dan tanggung jawab bagi umat generasi berikut. Imam memiliki keprihatinan pada iman umat yang terperosok pada sikap merusak lingkungan hidup sebagai anugerah Allah. Umat Paroki justru memposisikan dirinya sebagai penguasa sehingga secara bebas merusak anugerah yang telah diberikan Allah tersebut.

Perusakan anugerah Allah ini akan berdampak pada kesejahteraan bersama. Lingkungan hidup yang seharusnya memberikan kesejahteraan bersama bagi umat justru mendatangkan musibah bagi umat Kuasi Paroki. Hal ini disebabkan oleh sikap dan perilaku destruktif umat yang hanya mengutamakan kepentingan individu

⁴¹⁷ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. 218-219.

atau kelompok tertentu daripada kesejahteraan bersama. Ketidakpedulian pada prinsip kesejahteraan bersama ini akan berakibat fatal bagi generasi-generasi yang akan datang. Generasi mendatang bisa saja hanya menikmati lingkungan hidup yang penuh dengan krisis. Di sini, peran Imam dalam karya pelayanan pastoral di Paroki Santo Paulus Peibenga sangat menentukan bagi keselamatan dan keutuhan lingkungan hidup.

Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* dengan gamblang mendorong umat manusia untuk mengupayakan pelestarian lingkungan hidup. Seruan Ensiklik *Laudato Si* dapat menjadi inspirasi bagi Imam yang berkarya di Kuasi Paroki St. Paulus Peibenga. Seruan Ensiklik *Laudato Si* mendorong Imam untuk terlibat dengan mengupayakan pastoral pelestarian lingkungan hidup. Pastoral pelestarian lingkungan hidup merupakan tugas perutusan Imam di medan pastoral. Dalam menjalankan tugas perutusan tersebut, Imam perlu meneladani sang gembala Agung yaitu Yesus Kristus. Ia diutus ke tengah dunia danewartakan kerajaan Allah melalui tindakan-tindakan nyata.

Imam sebagai wakil Kristus juga diutus ke tengah umat Paroki dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Perutusan ini sebagai tanda kehadiran Gereja yang bersolider dengan masalah krisis lingkungan hidup. Gereja melalui Imam harus bersikap responsif atas seruan Ensiklik *Laudato Si* tersebut. Sikap responsif ini dapat ditunjukkan dengan perutusan Imam dalam tugas merawat lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Tugas merawat ini tidak hanya sebatas pada seruan semata tetapi sampai pada tindakan nyata. Imam juga dipanggil untuk menjadi pelopor ekologi integral.

Berhadapan dengan krisis lingkungan hidup di Paroki, Imam diutus untuk menjadi pelopor ekologi integral. Imam perlu secara khusus memelopori ekologi budaya dan lingkungan. Hal ini mau menunjukkan bahwa Gereja melalui Imam akan selalu melakukan dialog dan kerja sama dalam rangka melestarikan lingkungan hidup. Dialog dan kerja sama akan berjalan dengan baik apabila Imam juga perlu terlibat dalam pendidikan ekologis. Keterlibatan Imam dalam pendidikan ekologis membantu umat untuk semakin menyadari pentingnya lingkungan hidup. Pendidikan ekologis dapat diterapkan melalui sekolah, keluarga dan katekese umat.

Pendidikan ekologis yang intensif mendorong umat Paroki Santo Paulus Peibenga secara sadar untuk melakukan rekonsiliasi dengan Allah dan sesama ciptaan melalui pertobatan ekologis. Ihwal pertobatan ekologis harus muncul dari dalam diri setiap umat Paroki. Di sini, Imam sebagai pelayan harus menjadi agen Allah bagi umat untuk melakukan pertobatan ekologis. Sebagai agen Allah, Imam harus tampil sebagai nabi untuk menyuarakan pertobatan ekologis bagi semua umat. Seruan dan tindakan profetis ini harus berpuncak pada cita-cita bersama yaitu perdamaian antara alam, umat Paroki dan Allah sebagai pemilik tunggal.